BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A Rangkuman Hasil Seluruh Subjek Penelitian

Kebutuhan psikologis dimiliki oleh setiap orang, dengan intensitas dan jenis kebutuhan yang berbeda-beda, begitu juga dengan lansia yang tinggal di rumah dan tinggal di Panti Wredha. Munculnya kebutuhan-kebutuhan ini dipengaruhi oleh situasi, lingkungan yang menjadi ruang gerak atau tempat beraktivitasnya seseorang, serta karakteristik dari orang yang bersangkutan. Bagi lansia yang tinggal di rumah, maka situasi rumah dan lingkungan sekitarnya merupakan penyumbang utama munculnya kebutuhan-kebutuhan psikologis seorang lansia yang tinggal di rumah

Selain itu, untuk lansia yang tinggal di Panti Wredha atau di komunitas lansia, maka situasi kehidupan Panti Wredha memiliki peran besar bagi munculnya kebutuhan-kebutuhan psikologis bagi lansia yang tingal di Panti Wredha. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, melalui metode observasi, wawancara dan TAT, diperoleh kebutuhan-kebutuhan psikologis pada lansia yang tinggal di rumah sendiri dan tinggal di Panti Wredha. Ada pun kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dilihat dalam tabel

Tabel 13
Kebutuhan Psikologis Seluruh Subjek

No	***Need's***	**Intensitas**				
		Rumah			**Panti**	
		MR	AG	KT	LN	SH
1	*Need of Achievement*	+++	+++	+++	+	+
2	*Need of Dominance*	+++	+++	+++	+	+
3	*Need of Autonomy*	+++	+++	+++	+	+
4	*Need of Affiliation*	++	++	++	++	++
5	*Need of Abasement*	++	+	++	+++	+++
6	*Need of Sentience*	+++	+++	+++	+++	+++
7	*Need of Playmirth*	+	+	+	+	+
8	*Need of Nurturance*	+++	+++	+++	+++	+++
9	*Need of Succorance*	+	+	+	+++	+++
10	*Need of Deference*	+	+	+	+++	+++
11	*Need of Rejection*	++	++	++	++	++
12	*Need of Order*	++	++	+	+++	+++
13	*Need of Harmavoidance*	+	+	+	+	+

Keterangan
+++ = Intensitas Kuat
++ = Intensitas Sedang
+ = Intensitas Lemamah

1 *Need Of Achievement*

Kebutuhan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang menyelesaikan sesuatu yang sulit, menguasai, berbuat sebaik mungkin, menyaingi dan mengungguli orang lain, mengatasi rintangan-rintangan. Kebutuhan ini dimiliki oleh kelima subjek, berkaitan dengan kemampuan masing-masing subjek dalam mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu yang bernilai baik bagi subjek maupun bagi orang lain. Untuk subjek pertama (MR), kebutuhan ini berada dalam intensitas kuat. Subjek terkenal sebagai siswa teladan dan berprestasi karena ketekunannya dalam menjalankan proses belajar, seperti halnya diungkapkan subjek di bawah ini

> "Saya itu enggak pandai, *nyuwun sewu,* tapi rajin suster. kalau berangkat sekolah itu pagi-pagi benar. Makanya guru-guru pada seneng, hehe, kalau sudah di sekolah, kalau temennya itu pada jajan, saya belajar di dalam kelas, jadinya nilai saya bagus-bagus, saya bisa peringkat di kelas, pernah juga dijadikan siswa teladan, karena saya rajin, nilai saya bagus-bagus, karena saya rajin belajar" (Wawancara, 28 Mei, 2018)

Pada masa lansia, subjek masih giat bekerja, tidak hanya sekedar menyalurkan hobi, tetapi bisa menghasilkan uang untuk kebutuhan hidup subjek setiap hari. Hal tersebut terungkap dalam kutipan wawancara di bawah ini.

> "kalau hari selasa, sampai jumat, saya kerja di tempat orang, kerja di Pakualaman, di tempat keluarga itu ya masih Raden Ayu, usianya sudah 89 tahun. Saya ya ngemong dia, nyiapin macem-macem. Selesai jam 10 saya pulang ke rumah, ya bisa dapet uang, bisa biayain kehidupan sendiri, ada lebih sedikit ya ditabung, nah kalau sudah banyak saya akan pake untuk benerin rumah " (Wawancara, 15 Juni, 2018)

Untuk subjek yang ke dua (AG), kebutuhan ini termasuk dalam intensitas kuat, terlihat dari perjuangan subjek sejak di bangku pendidikan, masa kerja sampai dengan masa lansia. Selama menempuh pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, subjek selalu mendapat prestasi yang baik. Selama bekerja, subjek menjalankan tugas dengan baik dan menjadi orang terpercaya.. Hal yang sama terlihat setelah memasuki masa lansia, subjek meluangkan waktu untuk bercocok tanam dan berdagang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara subjek di bawah ini.

> "Sya bercocok tanam, tapi kalau ini hanya hobi, nah kalau yang bisa menghasilkan itu usaha saya ini, ada warung, kalau warung ini, saya terima pensiun lalu saya buka warung, biar ada penghasilan, targetnya, mau dapet uang sebanyak-banyaknya, hehehe, ya tiap bulan bisa nambah untuk makan, untuk uang jajan cucu. jadi lebih kepada untuk kebutuhan hidup, kalau ada lebih, saya nabung buat beli rumah untuk anak"
> (Kutipan Wawancara subjek, tanggal 05 Juli, 2018)

Subjek ketiga mengatasi kesulitan yang dihadapainya, dengan bekerja di beberapa tempat. Subjek pun mempunyai target di masa lansia, subjek bisa membiayai pendidikan cucunya. Ungkapan ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

> "Iya. nyapu, ngepel, itu saya kerja di sana itu,terus dibelakang rumah, kalau yang samping saya nyapu halaman rumahnya, bukain gerbang, tiap bulan mereka kasih saya uang, ada yang 250.000, ada yang 300.000, ada yang 150.000. lumayan" biar bisa dapet uang poko'e aku meh kerjo, satu bulan dapet satu juta, lumaya tho" (Kutipan Wawancara, tanggal 07 Juli 2018)

Need of Achievement untuk subjek 1 (MR), 2 (AG), dan 3 (KT), juga ditemukan dalam TAT, dengan intensitas kuat. Untuk subjek 4 (LN) dan 5 (SH), termasuk dalam intensitas lemah. Kebutuhan ini semakin melemah, setelah subjek memasuki masa lansia. Kedua subjek hanya bisa melakukan hal-hal yang berkaitan dengan hobi, serta usaha mengatasi kesulitan- kesulitan fisik yang dihadapi setiap hari. Kebutuhan ini juga terungkap dalam TAT, dengan kategori sedang

2. *Need of Dominance*

Kebutuhan ini dimiliki oleh kelima subjek berkaitan dengan kemampuan masing-masing subjek dalam menjalankan perannya setiap hari, yang bisa memengaruhi atau mengontrol orang lain yang ada di sekitarnya. Untuk subjek 1 (MR), 2 (AG), kebutuhan ini berada dalam intensitas kuat, sedangkan untuk subjek ketiga (KT), keempat (LN) dan kelima (SH), berada dalam intensitas lemah. Untuk subjek pertama (MR), kebutuhan ini terlihat melalui peran subjek dalam kegiatan-kegiatan. Dalam TAT, kebutuhan ini juga terungkap, dengan kategori kuat. Subjek menjadi salah satu pengurus paguyuban, sering menjadi MC dan memotivasi teman-teman lansia untuk semangat dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara subjek

> “Kalau di sini, di paguyuban Ngesti Tunggal, saya sebagai pengurus, jadi disini semuanya lansia, kelompok lansia namanya. Itu dari bermacam-macam agama. Kalau ada kegiatan, saya yang jadi MC, pake bahasa Jawa, kalau disini semuanya pake bahasa Jawa., nah kalau pas sharing, saya yang pertama memulai, baru saya ajak, ayo, ayo yang lain,

> silakan sharing, jadi seperti memberi motivasi untuk lansia yang lain”
> (Kutipan wawancara, 15 Juni, 2018)

Kebutuhan untuk menguasai pada subjek kedua (AG), sangat menonjol, terutama dalam peran subjek sebagai bapak keluarga. Subjek menjadi penentu segala keputusan dalam keluarga dan menjadi figur yang harus ditaati oleh isteri dan anak-anak, subjek juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan sossial dan seringkali menjadi motivator untuk anak-anak muda dan lansia yang lain

> “Semua dalam keluarga ini sangat patuh dengan saya, maka saya yang banyak berbicara, memutuskan sesuatu lebih dominan saya. Kalau misal itu di lingkungan, kalau kumpul-kumpul ya saya ikut, Ada pendalaman kitab suci ya saya dateng, ada arisan keluarga ya saya dateng, arisan kampung, seperti hari ini, tadi sore ya saya dateng dan saya sering yang berkoar-koar atau bengok-bengok, datang kumpulan, sebulan sekali, ada suguhan kok yo masi males, ayo pada kumpul, jadi saya itu ya bengok-bengok kaya gitu. (Kutipan wawancara, tanggal 05 Juni, 2018)

Kebutuhan mendominasi pada subjek kedua juga terungkap dalam TAT, dengan kategori kuat. Sementara itu pada subjek ketiga (KT), empat (LN) dan lima (SH), kebutuhan ini ada dalam kategori lemah. Dalam TAT kebutuhan ini juga terungkap dengan kategori lemah. Ketiga subjek kurang memiliki *power* untuk mendominasi atau memengaruhi orang lain. Misalnya untuk subjek yang ketiga (KT), kebutuhan ini kurang terlihat sejak subjek masih kecil, remaja, setelah berumah tangga, bahkan setelah menjadi lansia. Setelah lansia, barulah sedikit terlihat melalui peran subjek dalam mengatur cucunya yang tinggal bersama subjek. Sedangkan pada subjek keempat (LN) dan kelima

(SH), kebutuhan ini terlihat dalam tindakan-tindakan kecil pada saat kedua subjek bersama dengan teman-teman, mengingatkan teman-teman untuk menjaga kebersihan dan tidak ribut di kamar, serta mengajak teman-teman untuk berdoa

3 *Need of Autonomy*

Kebutuhan untuk menjadi bebas dari kungkungan atau hal-hal yang mengekang. Kebutuhan ini dimiliki oleh kelima subjek, berkaitan dengan usaha dari masing-masing subjek untuk bisa terlihat mandiri dan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami selama masa lansia, kelima subjek berusaha untuk mandiri dalam hal-hal tertentu tanpa membutuhkan pertolongan dari orang lain. Untuk subjek pertama (MR), kedua (AG) dan ketiga (KT), kebutuhan ini berada dalam intensitas kuat, karena ketiga subjek masih menunjukkan tingkat kemandiriannya dari hal yang paling kecil, seperti aktivitas pribadi, sampai dengan hal yang besar, yakni mandiri secara finansial. Sedangkan untuk subjek keempat (LN) dan kelima (SH), kebutuhan ini berada dalam intensitas lemah atau rendah.

Subjek pertama (MR), masih berjuang untuk mandiri secara finansial dengan bekerja dan mendapatkan uang, mengelola keuangan secara mandiri untuk kebutuhan hidupnya setiap hari. Subjek juga masih bisa melakukan aktifitas-aktivitas fisik yang berat, seperti membersihkan rumah, memasak serta seluruh aktivitas harian, masih bisa dilakukan secara mandiri. Subjek tetap berprinsip untuk tidak

membebankan orang lain dan tidak mau membiarkan orang lain terlalu jauh mengintervensi kehidupan subjek, seperti terungkap dalam kutipan di bawah ini

> "Kalau itu yang pertama, saya harus menopang hidup saya, karena tidak ada keluarga yang bisa menopang saya, dan saya enggak mau orang lain misal sepupuh saya atau saudara atau siapalah itu terlalu jauh mengontrol hidup saya, disini saya enggak mau, (Kutipan wawancara, 15 Juni 2018).

Subjek kedua (AG), tetap menunjukkan kemandiriannya di masa lansia. Subjek berjuang mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Subjek mempunyai prinsip untuk tidak memanjakan diri, tetapi terus berusaha untuk mandiri. Hal ini ditunjukkan oleh sikap subjek setiap hari. Selain itu subjek juga masih bisa melakukan aktifitas-aktivitas fisik yang berat, seperti bercocok tanam dan mengemudi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut

> "Saya enggak mau memanjakan diri, karena saya bisa mandiri, pakaian kotor saya saya cuci sendiri, anak saya, isteri saya mau nyuci, saya enggak mau, nyetir masih bisa, kalau saya mau rumah temen, saya enggak perlu minta dianterin sama anak saya, saya bisa jalan sendiri, iya khan?, ya ini salah satu kemadirian dari saya, ini contoh konkrit. (Kutipan Wawancara, 05 Juni, 2018)

Tingkat kemandirian pada subjek yang ketiga (KT), ditunjukkan dengan sikap subjek yang selalu menolak ketika ditawarkan untuk tinggal di Panti Wredha, bahkan ketika tinggal bersama anak-anak, subjek merasa tidak krasan karena anak-anak terlalu mengatur kehidupan subjek. Subjek memutuskan untuk tinggal sendiri. Hal in dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini.

> “aku ditawarin sama pak Daniel, arep nang panti Jompo, aku ora gelem, sampe mati uwes, nangkene, pernah tinggal sama anak saya, saya enggak krasan, mreka suka ngatur, wah aku yo stres, penak sendiri.” (Kutipan Wawancara, 07 Juli 2018)

Kebutuhan akan kemandirian pada subjek pertama, kedua dan ketiga, juga terkungkap dalam TAT, dengan kategori kuat. Sedangkan untuk subjek keempat dan kelima, kebutuhan akan kemandirian berada dalam kategori lemah, karena kedua subjek tinggal di Panti Wredha. Kedua subjek hidup dalam situasi yang terkondisi untuk dibantu atau ditolong oleh orang lain meskipun demikain, kedua subjek masih memiliki usaha untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang ringan secara mandiri, seperti makan, mandi dan ke toilet.

4 *Need of Affiliation* .

Kebutuhan ini berkaitan dengan kemampuan masing-masing subjek untuk membangun keakraban, kesetiaan dan bekerja sama atau berteman dengan orang lain. Kebutuhan ini dimiliki oleh kelima subjek dengan intensitas berbeda pada masing-masing subjek. Untuk subjek pertama (MR) dan kedua (AG), kebutuhan ini berada dalam intensitas kuat, sedangkan pada subjek, ketiga (KT), keempat (LN) dan kelima (SH), berada dalam intensitas sedang.

Subjek kedua (AG), mempunyai prinsip bahwa membangun persahabatan adalah bagian dari ajaran iman yang harus dilakukan dalam kehidupannya, dengan demikian. Kebiasaan ini dimulai sejak subjek masih kecil, Setelah memasuki masa lansia, subjek masih

berusaha untuk dekat dengan teman-teman pensiunan, berbagai cara dilakukan untuk tetap akrab dengan teman-teman, seperti membuat group WA pensiunan, mengadakan pertemuan bersama, serta saling berkunjung pada hari raya. Kebutuhan akan affiliasi pada subjek kedua (AG), juga terungkap dalam TAT, dengan intensitas kuat. Pengalaman subjek tentang kebutuhan ini terungkap dalam wawancara berikut.

> "Prinsip saya , saya tetep membaur, karena itu ajaran iman saya, maka ini saya tanamkan sejak SD, punya banyak teman, banyak saudara, membangun relasi yang baik dengan orang lain, selalu berusaha supaya kekeluargaan atau relasi baik itu tetep terjaga, seperti saya dengan teman-teman pensiunan, kami ada group WA, jadi saling menyapa, kalau ada informasi atau pertemuan pensiunan, kita kontaknya di group (Wawancara, 05 Juni 2018)

Pada subjek pertama (MR), kebutuhan ini berada dalam intensitas kuat. Setelah suami subjek meninggal dunia, subjek mulai merasakan betapa pentingnya seorang teman untuk bercerita, dengan demikian subjek mulai aktif mengikuti kegiatan-kegiatan sosial, paguyuban lansia. Subjek merasa bahagia, dengan aktivitas sosial yang dilakukan karena bisa mendapatkan banyak teman, sebagaimana diungkapkan subjek berikuti ini.

> "Saya sok aktif di lingkungan, ada kegiaan doa, rosario saya sok ketempatan. Setelah bapak *sedo,* saya sedirian, jadi selalu ingin deket dengan teman, bisa punya temen untuk cerita, rasanya itu beda, karena kita saling mengerti, saling meneguhkan" (Kutipan wawancara, 15 Juni 2018).

Kebutuhan yang sama terungkap dalam TAT, dengan intensitas sedang. Untuk subjek ketiga (KT), kebutuhan ini berada dalam intensitas sedang, dan berkaitan dengan upaya subjek untuk

mempertahankan relasi baik dengan beberapa orang yang selama ini dekat dan menjadi sahabat subjek, subjek merasa bahwa semakin tua, rasa persahabatan dan keakraban tersebut semakin terasa, seperti diungkapkan subjek dalam kutipan wawancara di bawah ini.

> "kalau ini sejak dulu, karena saya sama eyangnya Iken, kami temenan dari dulu, kadang-kadang, kalau dua tiga hari kok enggak muncul, saya pasti ke rumahnya, misale dee sakit, saya kunjungi, jadinya rasa sebage temen itu kuat, uwes sepuh ngene yo tetep, tetep kelingan, malah semakin, rasa kedekatan itu semakin kuat" (Wawancara, 07 Juli 2018)

Kebutuhan untuk beraffiliasi pada subjek keempat (LN) dan kelima (SH), berada dalam intensitas kurang atau lemah. Kebutuhan ini berkaitan dengan tuntutan kehidupan di panti, yakni semua lansia yang tinggal dipanti diwajibkan untuk saling mengenal dan bersahabat. Kedua subjek menyadari bahwa sekalipun banyak perbedaan bahkan kadang terjadi salah paham antara subjek dan sesama lansia yang lain, kedua subjek tetap merasa dekat dan bisa meluangkan waktu untuk bercerita, saling mengingatkan dan bersendagurau bersama. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan wawancara kedua subjek dibawa ini.

> "kita semua diwajibkan untuk saling kenal, iya bisa berteman dengan siapa saja, nah, maka ketika hadir dengan teman, kita itu bisa terhibur, kalau duduk sendiri pikirannya ngelamun. Kalau duduk dengan pa Philipus, kami bisa dengar radio, distel sama pa Philipus, jadi hati kita itu senang, kalau ada teman, (Kutipan wawancara SH, 05 Juni, 2018).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh subjek keempat (LN)

> " karena kita disini sama bruder itu disuruh, harus kenalan, harus kenalan, harus berteman sama lansia yang lain, ada

> yang enggak cocok ya hal biasa, .kuncinya itu jaga mulut. Kadang mulut sok ember, maka kalau sudah kawan, kita itu baik-baik, saling mengunjungi (Kutipan wawancara, 10 Juli 2018)

5. *Need of Abasement*

Kebutuhan ini berkaitan dengan sikap tunduk secara pasif pada kekuatan dari luar. Menyerah secara pasif kepada kekuatan eksternal, menerima kesalahan, mengakui kesalahan dan merasa rendah diri, menerima keputusan-keputusan yang tidak disukai, sabar menerima nasib, serta mengakui kesalahan. Kebutuhan ini dimiliki oleh kelima subjek dengan intensitas berbeda-beda. Subjek pertama, (MR), subjek kedua (AG), dan subjek ketiga (KT), kebutuhan ini berada dalam intensitas lemah dan berkaitan dengan penerimaan ketiga subjek terhadap kondisi keterbatasan sebagai lansia. Masing-masing subjek mengakui bahwa terkadang muncul perasaan sedih setelah menyadari bahwa sudah menjadi lansia.

Untuk subjek keempat (LN) dan kelima (SH), kebutuhan ini berada dalam intensitas kuat, hal ini berkaitan dengan latar belakang kehidupan kedua subjek yang saat ini tinggal di Panti Wredha. Subjek keempat (LN) merasa kebebasannya tidak dihargai setelah tinggal dipanti, tetapi karena subjek sendiri yang memilih tinggal dipanti, maka subjek menjalankan saja peraturan-peratauran yang ada bersama teman-teman lansia lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara subjek di bawah ini

> "Mau ke mana-mana, harus ijin, jam makan terjadwal, jadi enggak sesuka hatinya kaya di rumah, misalnya saya pengen jajan ke luar, itu loh di depan ada lontong enak banget, ya saya harus ijin sama bruder, kalau enggak ijin ya nanti dimarah sama bruder, maka harus ijin, harus taat sama pengurus yang ada di sini, (Wawancara 10 Juli, 2018)

Subjek kelima (SH), mengakui bahwa banyak hal tidak menarik dalam kehidupan bersama di Panti Wredha, tetapi karena sudah tinggal di panti, maka subjek menjalankan saja hal-hal yang sudah ditetapkan di panti. Hal lain terungkap oleh subjek tentang kondisi ketidak berdayaan dan membiarkan dirinya diatur oleh orang lain, sebagaimana diungkapkan subjek berikut.

> "ya pasrah, mau dibawa ke mana monggo, supaya enggak ngerepotin perawat yang ada di sini. karena setelah disini, maunya pulang ke rumah, karena ternyata hidup sendiri itu lebih enak, dari pada bersama seperti di panti, tapi khan kondisi saya sudah seperti ini, makanya saya pasrah" (Wawancara, 05 Juni 2018).

6. *Need of Sentience*

Kebutuhan untuk mencari dan menikmati kesan-kesan yang damai, menyentuh perasaan, memiliki dan menikmati ketenangan. Kebutuhan ini dimiliki oleh kelima subjek dengan intensitas kuat. Kelima subjek selalu meluangkan waktu untuk mencari ketenangan dan kedamaian batin dengan berdoa yang dapat dilakuan secara pribadi maupun bersama-sama dengan orang lain. Masing-masing subjek mengakui bahwa ketenangan dalam doa bisa menjawab kegelisahan

dan permasalahan yang dialami. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara kelima subjek dibawa ini

> "Kalau saya ya berdoa dan sikap pasrah, mencari ketenangan batin itu dengan berdoa dan berpasrah sama Gusti. Itu yang saya lakukan, Prinsip saya doa itu kekuatan, maka setiap hari, kapan saja saya berdoa, kalau saya kesel, saya pengen marah, saya bilang sama Tuhan, saya pasrah, saya berdoa, hati saya tenang" (Wawancara MR, 15 Juni, 2018)

Pengalaman yang lain diungkapkan oleh subjek kedua (AG) dalam kutipan wawancara berikut

> "semakin saya ini sepuh, saya semakin rindu yang namanya ketenangan, damai, nah disini saya bisa temukan, ketika saya berdoa, saya pasrah sama Tuhan. Saya selalu berdoa supaya Tuhan itu memberi saya kesabaran"

Subjek melakukannya dengan tekun dan hampir setiap subjek berdoa dan mengikuti misa di gereja.

> "Setiap hari, pagi hari saya usahakan untuk misa harian. Kalau ada doa lingkungan saya ikut. Karena bagi saya ini kekuatan iman saya. Kalau saya enggak sembahyang, saya enggak sabar, saya minta sama Tuhan biar saya itu istilahnya orang Jawa itu sumeleh. Wes manteb, tenang di masa senja ini" (Wawancara, 05 Juni 2018)

Subjek ketiga (KT), mempunyai pengalaman tidak jauh berbeda dengan kedua subjek sebelumnya, sebagaimana dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut

> "Ne'k aku sedih, aku berdoa sama Bunda Maria, berdoa biar atine tenang. Berdoa sama Gusti Yesus, atine adem. Ne'k wes miso-miso, aku mohon ampun sama Tuhan. Bebane akeh, wes pasrah karo gusti mben jalan'e padang" (Wawancara, 07 Juli 2018)

Subjek keempat dan kelima, tinggal di Panti Wredha, di tempat ini semua anggota panti yang masih aktif, diwajibkan untuk berdoa bersama, sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Selain berdoa bersama kedua subjek juga meluangkan waktu untuk mencari ketenangan dengan berdoa secara pribadi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara kedua subjek dibawah ini.

> "mencari keteduhan itu setiap hari. kalau doa secara pribadi, itu bisa setiap hari, tapi juga ada doa bersama yang diatur oleh panti. hari selasa dan kamis ada doa bersama, dan saya rutin mengikuti, di sini (Wawancara LN, 10 Juli 2018)

Subjek kelima (SH), mengisahkan tentang kebutuhan ini dalam kutipan wawancara berikut

> "selalu ada kesempatan untuk berdoa, Kalau hati saya capek, seperti ada beban, saya akan berdoa, saya bilang sama Tuhan, bantu saya supaya tidak susah di hari tua, jadi seperti mencari ketenangan, saya mau tenang, saya berdoa" (Wawancara, 13 Juni 2018)

Kebutuhan ini juga terungkap dalam TAT, dengan intensitas yang sama.

7. *Need of Playmirth*

Dorongan untuk bersenang-senang, berkelakar, tertawa, bermain, tanpa tujuan lain. Kebutuhan ini dimiliki oleh kelima subjek, yang muncul melalui sikap dari masing-masing subjek dalam mencari kesempatan untuk rekreasi atau senang-senang bersama teman-teman dan keluarga. Untuk semua subjek kebutuhan ini muncul dengn intensitas lemah, dan muncul juga dalam TAT dengan

intensitas yang sama. Subjek pertama (MR) mengungkapkan hal tersebut demikian

> "Saya pergi, kadang ke rumah sodara saya di Klaten, saya telpon keponakan saya di Delanggu, budhe dijemput ya, pengen jalan-jalan, sebenarnya pengen jalan-jalan jauh, tapi khan tenaga enggak kuat, kendala lain ya biaya." (Wawancara, 15 Juni 2018).

Hal senada diungkapkan oleh subjek kedua (AG), terkait dengan kebutuhan untuk rekreasi atau bersenang-senang

> " nggak rutin tapi ya ada. kapan aja bisa jalan-jalan. ke mana, Jogya atau Purwodadi, biasanya kalau pas anak-anak ngumpul semua, kita ada kesempatan, kalau pas Lebaran, sekalian keluarga besar jalan-jalan" (Wawancara 05 Juni 2018)

Subjek ketiga (KT), mempunyai pengalaman yang tidak jauh berbeda dengan subjek pertama dan kedua. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan wawancara dibawah ini

> "Ya dolan, ke sana itu loh, ke rumah mbah e Iken terus dijak jalan sama Pa Daniel sana Ibu yo atine seneng. Ne'k sore-sore wes mumet, jalan ke depan jajan mi goreng, enak, enggak mumet. (Wawancara 07 Juli 2018)

Kedua subjek yang lain yang tinggal di panti (LN) dan (SH), mewujudkan keinginan mereka untuk rekreasi dengan keluarga. apabila kedua subjek ingin untuk jalan-jalan maka kedua subjek akan menghubungi keluarga dan berjalan-jalan bersama keluarga.

8. *Need of Nurturance*

Kebutuhan subjek untuk memberi simpati, membantu, atau melindungi orang yang tidak berdaya. Kebutuhan ini dimiliki oleh kelima subjek berkaitan dengan kepekaan dari masing-masing subjek untuk

membantu atau menolong orang lain yang mengalami kesulitan, kekurangan, maupun menderita sakit. Untuk semua subjek kebutuhan ini berada dalam kategori kuat. Subjek pertama melakukan hal ini sebagai wujud dari dalil hidupnya, maka subjek selalu meluangkan waktu untuk mengunjungi orang sakit, memberi peneguhan dan penghiburan, seperti terungkap dalam wawancara berikui ini

> "kembali ke prinsip saya, dalil hidup saya, memberi bukan berarti kehilangan, karena memberi bukan suatu kehilangan tetapi suatu penemuan dan Pertam-tama suami saya, bapak itu 70 % hidupnya saya tolong, saya ngerawat dia sampe bapak sedo (wawancara, 15 Juni 2018)

Kebutuhan pada subjek kedua diwujudkan dengan membantu anak-anak di salah satu panti asuhan setiap tahun. Selain itu subjek juga mempunyai kebiasaan untuk mengunjungi dan menghibur saudara atau kenalan yang menderita sakit, sebagaimana dikatakan subjek dalam wawancara dibawah ini

> " saya dengan isteri saya punya ujub untuk anak-anak yatim, kami memberi sumbangan setiap hari raya Natal, meskipun sedikit, tapi kami lakukan rutin, dalam keluarga, kalau ada yang sakit, pasti saya besuk, (Wawancara, 05 Juni 2018)

Subjek ketiga (KT), mewujudkan hal ini dengan mengunjungi dan mendoakan sesama lansia yang sakit, memberikan makanan kepada orang-orang yang ada disekitar. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut

> "Ngunjungin bu Mami. Mesake. Saya itu kasihan sama bu Mami. Dia enggak bisa ngapa-ngapain, makanya sering ta kunjungi, sore-sore, cerita sama dia biar dia senang, Wei Roti karo pecel, bu mami seneng pecel, hehe, (Wawancara, 07 Juli 2018)

Kebutuhan pada ketiga subjek ini juga terungkap dalam TAT, dengan intensitas kuat. Pada subjek keempat (LN), terungkap lewat sikap subjek ketika melihat teman sekamar menderita sakit, subjek akan membuatkan teh manis dan menemani saat makan, atau mengambilkan air panas untuk mandi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut

> "kalau ada teman sekamar yang sakit, butuh minum manis, atau susu, ta buatin, kadang ke dapur ambil air panas, tapi ya itu, tidak semua bisa menerima dengan baik, kadang ada juga yang nolak, ya udah itu urusannya dia, enggak ta ambil pusing.(Wawancara, 10 Juli 2018).

Selain itu pada subjek kelima, kebutuhan ini terunghkap lewat kepedulian subjek untuk membangunkan teman sekamar yang sulit untuk bangun pada pagi hari. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut

> "Setiap pagi saya bangun duluan, saya selalu bangunin pa Philipus, ayo bangun , biar perawatnya enggak susah, enggak kehilangan waktu." (Wawancara, 05 Juni 2018)

9. *Need of Succorance*

Kebutuhan untuk mendapatkan kepuasan dengan memperoleh simpati dari orang lain, mendapatkan bantuan atau pertolongan dari orang lain. Kebutuhan ini dimiliki oleh kelima subjek dengan intensitas yang berbeda-beda, dan terkait dengan kondisi kelima subjek sebagai lansia. Hal-hal yang didapatkan dari orang lain cenderung terkait dengan aktivitas fisik dan kebutuhan hidup. Pada subjek pertama (MR), dan ketiga, (KT), kebutuhan ini berada dalam intensitas sedang, terkait dengan perhatian dari orang-orang sekitar terhadap kebutuhan hidup

subjek. Ada beberapa keluarga yang cukup rutin memberikan perhatian kepada subjek, berupa bantuan sembako, pakaian. Selain itu, dari pihak gereja juga memberikan sumbangan rutin berupa uang. Pada subjek pertama. Hal tersebut terungkap dalam kutipan wawancara dibawa ini

> "paling kongkrit yang saya rasakan, orang-orang di tempat saya bekerja**.** Mereka perhatian, mereka enggak pelit, diluar jam kerja mereka masih kasih saya entah makanan atau apa, yang penting mereka banyak menolong saya**.** Tetangga kiwo, tengen, kadang ya bantu, mereka tau saya rondo, sudah sepuh, kadang mereka kasih makanan, atau sembako, terus dari gereja rutin memberi satu bulan 100.000," (Wawancara, 15 Juni 2018)

Untuk Subjek kedua kebutuhan ini berada dalam intensitas lemah, terungkap dari pengalaman subjek mendapatkan perhatian dari isteri dan anak-anak ketika subjek menderita sakit, dan pinjaman uang dari teman, ketika subjek kesulitan uang. (Wawancara, 05 Juni 2018). Sedangkan pada subjek ketiga (KT) kebutuhan ini ada dengan intensitas sedang, terungkap lewat rasa syukur karena mendapatkan bantuan dari gereja dan dari beberapa keluarga yang tinggal berdekatan dengan subjek. Bantuan yang didapatkan berupa hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan hidup subjek setiap hari, yakni makanan, pakaian serta uang, (Wawancara 07 Juli 2018)

Selain itu pada subjek keempat (LN) dan kelima (SH), kebutuhan ini terungkap melalui pengalaman subjek dibantu dan ditolong oleh orang-orang yang setiap hari merawat atau membantu subjek. Kedua subjek tinggal di Panti Wredha dengan kondisi ketergantungan yang cukup tinggi. Subjek keempat (LN), mendapatkan perawatan intensif

dari pihak panti karena kondisi kesehatannya belum terlalu pulih pasca operasi, sebagai bentuk kepedulian terhadap subjek, seperti yang terungkap dalam wawancara berikut.

> "Perhatiannya macem-macem. awal saya disini, kondisi saya sakit, maka tiap hari yang mandiin saya ya perawat, wah semuanya. Kalau sudah sepuh kita ini sudah banyak ditolong sama orang, ya dikasih uang sama anak, dibelikan kursi roda," (Wawancara, 10 Juli 2018)

Subjek kelima (SH), mempunyai pengalaman yang tidak jauh berbeda dengan subjek keempat (LN). Terungkap lewat pengalaman subjek setiap hari yang selalu mendapatkan bantuan dan perhatian dari orang lain. Hampir seluruh aktivitas fisik yang berat tidak bisa dilakukan oleh subjek. Subjek hanya bisa melakukan aktivitas fisik yang ringan, seperti makan, dan ke toilet. Lebih dari itu, subjek ditolong oleh orang lain. Hal tersebut terungkap dalam wawancara berikut

> "kalau aktivitas fisik yang ringan, saya masih bisa sendiri, tapi kalau yang berat saya udah enggak bisa. Semua ditolong sama perawat. (Wawancara, 05 Juni 2018)

10. *Need of Deference*

Kebutuhan yang berkaitan dengan dorongan untuk mengagumi dan mendukung atasan, memuji, menjadi bawahan, menyesuaikan diri. Kebutuhan ini dimiliki oleh kelima subjek dengan intensitas yang berbeda-beda. Untuk subjek pertama (MR), kedua (AG), dan ketiga (KT), temasuk dalam intensitas lemah dan juga terungkap dalam TAT dengan kategori yang sama, sedangkan pada subjek keempat (LN) dan kelima (SH), berada dalam intensitas kuat, tetapi terungkap dalam TAT

dengan intensitas sedang. Kelima subjek menunjukkan sikap hormat kepada pimpinan atau orang-orang yang mengatur kehidupan mereka, dan menyesuaikan diri dengan situasi dimana mereka berada. Subjek pertama, kedua dan ketiga, berusaha untuk menyesuaikan diri ditempat kerja, memahami situasi dan menjalankan hal-hal yang menjadi kehendak pimpinan. Subjek pertama (MR), mengungkapkan hal tersebut sebagai berikut

> " saya tetep hormat dengan raden ayu dan anaknya, iya tho, istilahnya itu mereka ini yang menafkahi saya, maka saya saya hormat, apapun yang diminta untuk saya kerjakan, saya kerjakan (Wawancara 15 Juni 2018)

Untuk subjek kedua, kebutuhan ini diungkapkan lewat sikap taat dan hormat pada pimpinan selama masa kerja, sebagaimana, seperti terungkap dalam wawancara berikut:

> "saya sangat menghargai atasan saya, karena ada teladan baik yang dia tunjukkan. Orangnya sangat jujur, dan baik, maka saya sangat hormat sama beliau. (Wawancara , 05 Juni 2018)

Subjek ketiga menunjukkan sikap hormatnya melalui ketekunan saat bekerja, menjalankan dengan baik hal-hal yang diinginkan oleh majikan. Subjek merasa bersyukur karena masih diberi kesempatan untuk bekerja. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut :

> "saya ya manut. Ne'k pa Djip atau mbah Happy minta tolong apa saja, ta kerjakan, l'ha iya tho, mereka yang kasih aku kerjaan, jadi sikap hormat itu selalu ada. (Wawancara, 07 Juli 2018)

Kebutuhan pada subjek keempat dan kelima, terungkap lewat sikap hormat terhadap pimpinan panti. Hal yang sama juga terungkap dalam

TAT, dengan intensitas yang sama. Subjek keempat (LN) mengungkapkan hal tersebut dalam hasil wawancara berikut:

> " Bruder itu atasan yang ada di sini, maka saya nerima, patuh sama dia. Kalau bruder sudah ngomong kaya gitu saya enggak bisa ngelawan, karena dia atasan " (Wawancara, 07 Juli 2018)

Sedangkan pada subjek yang kelima (SH), menceritakan pengalamannya terkait dengan kebutuhan tersebut dalam kutipan wawancara berikut :

> "Setelah di sini, saya sadar, oh iya ada yang mengatur saya, ibaratnya dia orangtua saya, maka saya harus hormat. Ada keinginan untuk telepon keluarga, atau kalau saya pengen ke rumah, saya terlebih dahulu meminta ijin sama Pa Basuki. Ini nyata-nyata saya lakukan, karena saya anggota disini .(Wawancara, 05 Juni 2018)

11. *Need of Rejection*

Kebutuhan ini terungkap lewat tindakan masing-masing subjek untuk menghindar atau memisahkan diri dari seseorang, tidak peduli atau masa bodoh terhadap objek tersebut. Sikap ini dimiliki oleh kelima subjek terkait dengan pengalaman hidup bersama orang lain, tetangga atau orang-orang yang ada disekitar kehidupan subjek. Pada subjek pertama (MR) kebutuhan ini berada dalam intensitas lemah, terwujud dalam sikap subjek menghindar dan menolak kehadiran anak dari suami subjek yang cenderung kasar dan kurang memiliki tatakrama. (Wawancara, 15 Juni 2018).

Pada subjek kedua (AG), terwujud dalam sikap subjek untuk menghindar dari orang yang banyak berbicara, subjek seringkali

menghindar dari isterinya yang banyak berbicara dan berbelit-belit dengan mencari kesibukan membaca koran (Wawancara, 05 Juni 2018). Subjek ketiga berusaha untuk menghindar dari orang yang suka mengatur dan membanding-bandingkan kehidupan subjek dengan orang lain. Subjek menghindar dari menantu, tidak mau tinggal dengan menantu karena tidak suka dengan sikap menantu yang cenderung mengatur kehidupan subjek (Wawancara, 07 Juli 2018) Kebutuhan pada ketiga subjek juga terungkap dalam TAT dengan intensitas lemah.

Sedangkan pada subjek keempat (LN) dan kelima (SH), kebutuhan ini memiliki intensitas sedang, dan terungkap juga dalam TAT dengan intensitas yang sama. Pada subjek keempat terungkap dalam sikap subjek menghindar dari orang yang suka marah dan berbicara bertele-tele. Biasanya subjek menghindar dengan mencari kesibukan merenda. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut

> "Kalau sama orang judes, saya juga enggak mau, kalau sama mereka saya menghindar, lebih baik saya merenda, dari pada kumpul sana orang judes, nanti saya malah marah-marah, (Wawancara, 10 Juli 2018).

Subjek kelima (SH), mengungkapkan kebutuhan ini lewat sikap tindakan subjek menjauh dari orang-orang yang merokok dan suka gaduh atau ribut. Biasanya subjek mencari kesibukan sendiri dengan membaca koran, dan memilih untuk tidak sekamar dengan mereka, seperti terungkap dalam kutipan wawancara berikut

> "Kalau ada temen yang ngerokok, saya pasti enggak temen dengan dia, saya enggak suka, maka seperti saya menghindar., yang suka ngomong kasar, suka marah, ya saya enggak suka berteman dengan mereka, Ya kalau pas mereka lagi bersama, saya masuk kamar, saya baca koran. (Wawancara, 05 Juni 2018)

12. *Need of Order*

Merupakan kebutuhan untuk hidup secara sistematis, rapi dan teratur, suka akan kerapian dan kebersihan. Kebutuhan ini dimiliki oelh kelima subjek, dan terungkap dalam sikap subjek untuk mengatur jadwal kerja, menjalani aktivitas secara rutin, serta memperhatikan kerapian dan kebersihan. Pada subjek pertama (MR), kebutuhan berada dalam intensitas sedang dan terungkap dalam penampilan subjek yang selalu bersih dan rapi, memerhatikan kebersihan serta membuat jadwak kerja secara sistematis, seperti terungkap dalam kutipan wawancara berikut

> "saya tulis jadwalnya, semua jadwal kerja, di rumah, di Pakualaman, saya catet semua. setiap hari, jam-jamnya saya tulis, misalnya hari Senin, jam 07.00-07.30, saya nyiram anggrek, setelah itu ajak ibuk berjemur, jadi jadwal-jadwalnya saya catet (Wawancara, 15 Juni 2018)

Pada subjek kedua (AG) dan ketiga (KT), muncul dengan intensitas lemah dan terwujud dalam sikap dan tindakan subjek menjalankan jadwal-jadwal kerja yang ditetapkan. Sedangkan pada subjek keempat (LN) dan kelima (SH), kebutuhan ini ada dalam intensitas kuat. Hal ini terkait dengan disiplin hidup yang dijalankan oleh kedua subjek di Panti Wredha. Untuk subjek keempat (LN) kebutuhan ini terungkap lewat sikap subjek yang selalu disiplin dan mengerjakan sesuatu tepat waktu. Hal tersebut dilihat dalam kutipan wawancara berikut.

> “saya seneng di sini bersih. Kamar saya itu kalau ada yang jorok pasti saya tegur, karena saya enggak suka lihat yang kotor-kotor, bangun pagi tepat waktu (Wawancara, 10 Juli 2018)

Untuk subjek kelima (SH) kebutuhan ini ada dalam intensitas kuat dan terungkap dalam sikap dan penampilan subjek yang selalu rapi dan bersih, kamar tidur dan tertata denggan rapi. Subjek juga selalu mengingatkan teman-teman untuk memperhatikan kebersihan. Selain itu, subjek sangat menyukai hal-hal yang sifatnya terjadwal, dan terinci dengan baik. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara subjek berikut ini :

> “Ya semua kalau mendadak, saya enggak siap, maka saya harus diberitau sebelumnya kalau mau ada sesuatu atau misalnya ada kunjungan dari gereja mana, harus diberitau sebelumnya karena saya harus siap, mau pake baju apa, sepatu apa, khan harus serasi (wawancara, 05 Juni 2018)

Selain kebutuhan-kebutuhan yang sudah terungkap diatas, terdapat juga beberapa kebutuhan yang tidak dimiliki secara bersama-sama oleh semua subjek tetapi menjadi kekhasan dari masing-masing subjek. Kebutuhan-keburtuhan tersebut antara lain

13. *Need of Harmavoidance*

Kebutuhan ini dimiliki oleh ketiga subjek , melalui sikap dari masing-masing subjek untuk menghindar dari rasa sakit, penyakit tertentu maupun kematian. Masing-masing subjek berusaha untuk menjaga kesehatan karena tidak mau sakit berulang. Dalam wawancara juga terungkap bahwa masing-masing subjek berusaha menghindari kematian, takut dengan peristiwa ini, sekalipun mereka menyadari

bahwa kematian adalah hal yang cukup dekat dengan kehidupan mereka.

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

Tabel 14

Intensitas Kebutuhan Psikologis yang khas pada masing-masing

No	*Need's*	Intensitas				
		Rumah			Panti	
		MR	AG	KT	LN	SH
1	*Need of Understanding*	++	++			++
2	*Need of Exhibition*	+	-	-	+	-
3	*Need of Aggression*	-	-	++	+++	-
4	*Need of Counteraction*	++	++	-	++	-

1. *Need of Understanding*

Kebutuhan untuk mengetahui sesuatu hal yang baru, bertanya, atau mengetahui pertanyaan-pertanyaan umum. Kebutuhan ini hanya dimiliki oleh subjek pertama (MR) kedua (AG) dan kelima (SH), dengan intensitas sedang. Pada subjek pertama (MR), kebutuhan ini terungkap lewat usaha subjek yang suka membaca untuk mendapatkan informasi-informasi terkini, seperti terungkap dalam wawancara berikut :

> "Ya saya membaca, dari dulu saya sudah senang membaca, makanya saya langganan ituloh, harian KR. (Kedaulatan Rakyat), tiap hari saya membaca (Wawancara, 15 Juni 2018)

Untuk subjek kedua, kebutuhan ini berada dalam intensitas sedang, terungkap lewat sikap subjek yang selalu tertarik untuk mengetahui perkembangan situasi negara akhir-akhir ini, dengan mengikuti berita yang disampaikan lewat televisi dan surat kabar, seperti diungkapkan subjek dalam kutipan wawancara berikut

> "setiap pagi saya harus baca koran. Saya langganan kompas, maka tiap pagi saya harus baca kompas, terus ikut perkembangan politik di TV, dengan seperti ini pengetahuan saya bertambah. (Wawancara, 05 Juni 2018)

Sedangkan pada subjek yang kelima, kebutuhan ini terungkap dalam ketekunan subjek mencari informasi-informasi baru tentang perkembangan politik dan perekonomian negara. Subjek selalu membaca berita harian, mengikuti perkembangan ekonomi lewat surat kabar dan mendengarkan radio.Hal ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara dibawah ini

> "Saya membaca. Saya suka dunia perbankan, saya suka baca buku tentang keuangan, macem-macem. saya suka baca berita tiap pagi saya baca koran saya ikut selalu mengikuti perkembangan ekonomi, ya mungkin karena saya pensiuan pegawai Bank. (Wawancara, 05 Juni 2018)

2. *Need of Exhibition*

Kebutuhan untuk menjadi pusat perhatian, membuat orang lain kagum, mempesona, mengejutkan orang lain. Kebutuhan ini hanya dimiliki oleh subjek pertama (MR) dan subjek keempat (LN). Kebutuhan muncul dalam sikap subjek yang cenderung memamerkan kehebatan yang dimiliki kepada orang lain. Subjek pertama (MR), cenderung memamerkan rumahnya yang rapi dan menjadi daya tarik untuk banyak orang, seperti terungkap dalam kutipan wawancara berikut :

> "Rumah ini saya ngerawat sendiri, Jadi saya itu senang keindahaan, *nyuwunsewu,* walaupun saya itu rumah saya seperti ini, tetapi kalau sembayangan itu pa Sudiono itu, yang Dekan Atmajaya itu mesti rawoh, mesti datang, karena apa, suasana ini kok enak. Adem , gitu, maaf ya saya enggak pamer
> (Wawancara, 15 Juni 2018)

Sedangkan pada subjek yang kedua kebutuhan ini terungkap lewat sikap subjek yang cenderung memamerkan hal-hal yang dikerjakan kepada orag lain, seperti memamerkah hasil rajutan, cenderung menceritakan keberhasilan anak-anak kepada orang lain. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut.

> "Saya bangga, ternyata hasilnya itu membuat orang lain senang, kalau dipikir saya sudah tua, orang yang ada disini aja mencemooh saya, ternyata masih ada orang yang mengagumi saya, hehe" (Wawancara 10 Juli 2018)

3. *Need of Aggression*

Kebutuhan untuk mengatasi perlawanan secara terpaksa, melawan atau berjuang, membalas dendam, melukai atau menyerang orang lain, melawan pendapat orang lain. Kebutuhan ini hanya dimiliki oleh subjek ketiga (KT) dan subjek keempat (LN), dengan intensitas yang berbeda-beda. Untuk subjek ketiga (KT), kebutuhan tersebut berada dalam intensitas sedang, terungkap lewat sikap subjek yang mudah marah dan suka menjewer dan membentak-bentak cucunya, sebagaimana terungkap dalam kutipan wawancara berikut.

> "Galang ki aku pusing, sering bengo-bengo, galang nakal, Iya, kadang *ta gebuk bareng, mben*, sering ta ancem kok sus, kamu mbah pulangin ke tempat mama tirimu ya. ngono. Aku pusing, dee nakal. (Wawancara, 07 Juli 2018)

Sedangkan pada subjek keempat (LN), kebutuhan tersebut muncul dengan intensitas kuat. Hal yang sama juga terungkap dalam TAT, dengan intensitas yang sama. Subjek pernah beradu mulut dan memukul seorang teman lansia. Subjek juga mudah marah ketika berhadapan dengan orang yang kasar. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut

> "saya pernah nampar temen saya, saya tempeleng mulutnya, saya bilang dengan dia, kalau kamu macem-macem, saya sobek mulutmu, sampe saya disidang sama bruder, mau dikeluarkan sama bruder" (Wawancara, 10 Juli 2018)

4. *Need of Counteraction*

Merupakan dorongan untuk memperbaiki kesalahan atau kegagalan, dengan mencoba kembali, mengatasi kelemahan,

menekan rasa takut. Kebutuhan ini mujncul dalam intensitas sedang dan dimiliki oleh subjek pertama (MR), kedua (AG) dan keempat (LN). Kebutuhan ini juga terungkap dalam TAT dengan intensitas yang sama untuk masing-masing subjek. Pada subjek pertama (MR), terlihat dalam sikap subjek untuk mengatasi setiap ketakutan dan kekhawatiran di masa lansia, dengan bersyukur dan menerima kondisi keterbatasan yang dialami, seperti terungkap dalam kutipan berikut

> "hati saya sedih, tapi ya mau gimana, enggak bisa ditolak, makanya saya itu selalu berusaha untuk menerima, bersyukur, meski usia sudah sepuh, masih diberi kekuatan sama Tuhan" (Wawancara, 15 Juni 2018)

Subjek yang kedua (AG), mengungkapkan kebutuhan ini melalui sikapnya yang reflektif. Subjek selalu meminta maaf apabila melakukan kesalahan atau menyakiti hari orang lain. Subjek seringkali melakukan hal ini terhadap isteri dan anak-anak, seperti terungkap berikut

> "Saya minta maaf, prinsip saya, kalau saya berbuat salah, saya harus minta maaf, sama orangnya juga sama Tuhan. Misalnya kalau saya buat kesalahan, lalau malam hari saya terbangun, pasti saya berdoa kepada Tuhan, Tuhan maafkan saya" (Wawancara, 05 Juni 2018)

Selain itu untuk subjek keempat kebutuhan tersebut terungkap dalam sikap subjek yang mau belajar memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukan dengan menjadi lebih terbuka dengan orang lain, dan mau bersahabat dengan orang lain. Subjek juga selalu berusaha menjaga perkataan dan sikapnya sehingga tidak mengulang hal yang sama. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara subjek dibawah ini

> “Saya minta maaf, terutama sama orang yang tadi saya kasarin, saya bilang sama susternya, tolong anterin saya ke sana, ke tempat oma itu, saya ada masalah sama dia, maka perawatnya akan anter, masalahnya kalau saya datang sendiri saya takut, orang kasar, dan pasti dia lebih kasar lagi, sejak itu saya malah terbuka, saya bisa berteman dengan orang lain, ya ada hikmahnya (Wawancara, 10 Juli 2018)

Berdasarkan hasil penelitian, terungkap kebutuhan-kebutuhan psikologis pada kelima subjek dengan intensitas kebutuhan berbeda-beda.Pemberian intensitas kebutuhan kuat, sedang dan lemah pada masing-masing subjek, didasarkan pada proses pengolahan data yang dilakukan mulai dari observasi, analisis verbatim dan Interpretasi data TAT. Untuk analisis verbatim, melibatkan 3 orang teman magister profesi yang kompeten dalam hal ini, sedangkan untuk TAT, melibatkan Ibu Erna Agustina. S.Psi. Msi. Psikolog, yang bisa dipercaya dan memiliki keahlian dalam bidang TAT, dengan demikian diperolehlah hasil yang sudah diuraikan diatas. Murray mengemukan ada 20 Jenis kebutuhan manusia, maka bila ditinjau dari terori Murray, dari 20 kebutuhan yang dimiliki oleh manusia, ada 17 kebutuhan psikologis, yang terungkap dan ada 3 kebutuhan yang tidak terungkap, antara lain, *Need of Defendence, Need of Sex* dan *Need of Inavoidance.* Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dilihat pada bagan berikut.

Tabel 15
Intensitas Kebutuhan Psikologis Seluruh Subjek

No	*Need's*	Intensitas				
		Rumah			Panti	
		MR	AG	KT	LN	SH
1	*Need of Achievement*	+++	+++	+++	+	+
2	*Need of Dominance*	+++	+++	+++	+	+
3	*Need of Autonomy*	+++	+++	+++	+	+
4	*Need of Affiliation*	++	++	++	++	++
5	*Need of Abasement*	++	+	++	+++	+++
6	*Need of Sentience*	+++	+++	+++	+++	+++
7	*Need of Playmirth*	+	+	+	+	+
8	*Need of Nurturance*	+++	+++	+++	+++	+++
9	*Need of Succorance*	+	+	+	+++	+++
10	*Need of Deference*	+	+	+	+++	+++
11	*Need of Rejection*	++	++	++	++	++
12	*Need of Order*	++	++	+	+++	+++
13	*Need of Harmavoidance*	+	+	+	+	+
14	*Need of Aggression*	-	-	++	+++	-
15	*Need of Exhibition*	+	-	-	+	-
16	*Need of Counteraction*	++	++	-	++	-
17	*Need of Understanding*	++	++	-	-	++

Keterangan
+++ = Intensitas Kuat
++ = Intensitas Sedang
+ = Intensitas Lemah

B Pembahasan.

Masa lanjut usia (Lansia), merupakan periode penutup dalam rentang hidup manusia (Hurlonck, 2007), ditandai dengan kemunduran dan penurunan nyata yang dikaitkan dengan proses penuaan (Papalia, dkk, 2009). Kemunduran tersebut berkaitan erat dengan 3 aspek dalam diri manusia, antara lain, aspek fisik, aspek kognitif dan aspek sosio-emosional (Santrock, 2002). Kemunduran pada aspek fisik terlihat dari menurunnya indra penglihatan, pendengaran, menurunnya kepekaan terhadap rasa dan bau, menurunnya sistem kekebalan tubuh, sehingga memunculkan penyakit-penyakit kronis, radang sendi dan osteoporosis, tekanan darah cenderung meningkat.

Gambaran penurunan kondisi fisik dialami oleh kelima subjek. Subjek pertama, memiliki gangguan pada jantung dan tekanan darah, sehingga harus melakukan *chec up* rutin setiap bulan di salah satu rumah sakit di Yogyakarta, subjek kedua, mengalami penurunan pada fungsi penglihatan, dan kesulitan pada saat tidur malam. Subjek harus mengenakan kaca mata, dan pernah menjalani operasi katarak. Subjek ketiga mengalami gangguan pada tulang belakang, sedangkan subjek keempat dan kelima harus menggunakan alat bantu jalan untuk berjalan karena beberapa penyakit kronis yang dialami. Fenomena yang dialami oleh kelima subjek, sesuai dengan perkataan Hurlock (2002), bahwa usia lanjut, akan membawa penurunan fisik yang lebih besar, dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya.

Perubahan yang lain pada masa lansia adalah perubahan pada aspek kognitif. Santrock (2002), menyoroti beberapa hal yang menjadi tanda perubahan aspek kognitif pada lansia, antara lain, menurunnya kemampuan untuk berpikir abstrak, kelambanan dalam memproses sebuah informasi serta kurang mampu untuk mengungkapkan kembali informasi-informasi yang didapatkan. Gejala ini dialami oleh kelima subjek dan sangat terlihat selama berlangsungnya wawancara dan TAT. Hampir semua subjek mempunyai kecenderungan untuk mengulang cerita yang sama dan bertanya serta meminta penjelasan ulang akan sesuatu hal yang sudah dikatakan dalam waktu yang relatif singkat.

Subjek pertama dan kelima mengakui bahwa, setelah menjadi lansia, mereka menjadi mudah lupa. Subjek pertama (RM), mengatasi hal ini, dengan menulis secara detail, semua jadwal kerja dan ditempelkan pada didinding, sehingga mempermudah subjek untuk melihat dan membacanya, subjek kelima (SH), melakukan hal yang sama yakni menulis kembali semua jadwal kegiatan di panti, dan meletakan diatas meja, sehingga mempermudah subjek untuk melihat dan mengingat. Selain itu subjek selalu rajin membaca, untuk mengurangi faktor kepikunan.

Pada dimensi sosio-emosional perubahan tersebut ditandai dengan munculnya *stereotipe* dari orang yang lebih muda terhadap lansia, bahwa orang lanjut usia adalah orang-orang yang kesepian,

memiliki kesehatan yang buruk, lemah dan tidak berdaya, sehingga tidak dipekerjakan pada pekerjaan-pekerjaan yang baru, atau dikeluarkan dari tempat kerja, menarik diri dari lingkungan sosial, menurunnya ketertarikan terhadap berbagai persoalan kemasyarakatan (Santrock, 2002).

Hal senada dikatakan oleh Cumming dan Henry (dalam Papalia , dkk. 2002), bahwa proses pelepasan sebagai kondisi universal pada penuaan, karena pada masa ini terjadi penurunan fisik yang berdampak pada pengunduran diri secara perlahan dari peran-peran sosial, seperti pekerjaan, pasangan dan orangtua, maka hal ini bersifat mutual, karena pada kondisi ini tingkat ketergantungan lansia pada orang lain menjadi semakin kuat, sebagaimana dialami oleh kelima subjek dalam penelitian ini.

Kelima subjek mengakui bahwa banyak orang terlibat membantu kehidupan mereka. Subjek pertama (MR) dan ketiga (KT), menerima bantuan rutin dari gereja dan beberapa keluarga yang tinggal berdekatan. Bantuan itu berupa uang dan sembako. Hal ini dilakukan untuk menopang kehidupan kedua subjek, karena kedua subjek tidak mempunyai penghasilan yang cukup, seperti kebanyakan orang pada umumnya. Sementara itu, subjek keempat (LN) dan kelima (SH), mengakui bahwa sebagian besar kehidupan mereka ditolong atau dibantu oleh orang lain. Secara finansial, kedua subjek sepenuhnya mendapat bantuan dari anak-anak, karena SH dan LN sudah tidak

bekerja, selain itu keterbatasan fisik karena proses penuaan, membuat keduanya tidak bisa terlepas dari pertolongan orang lain.

Merujuk pada aspek emosional masa lansia, sangat erat kaitannya dengan tugas perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (Dalam Santrock, 2002), bahwa pada masa lansia, seorang akan dihadapkan pada siklus kehidupan integritas versus keputusasaan. Jika seseorang lansia mampu melewati tugas perkembangan sebelumnya dengan baik, maka ia akan mencapai integritas atau kepuasan dalam hidupnya, akan tetapi jika seorang lansia melalui satu atau lebih tahapan-tahan yang awal dengan cara negatif, maka akan muncul kemurungan, keragu-raguan dan keputusasaan terhadap keseluruhan nilai dari kehidupannya. (Santrock, 2002).

Subjek ketiga (KT) dan keempat (LN), mengalami banyak konflik setelah menjadi lansia karena KT dan LN mempunyai latar belakang masa kecil yang jauh berbeda dengan ketiga subjek yang lain. Ada kebahagiaan yang terlewatkan pada masa kecil, karena sejak kecil kedua subjek mendapatkan perlakuan kasar, tinggal jauh dengan keluarga, dan dituntut untuk bekerja. Hal ini berdampak munculnya emosi-emosi negtif pada kedua subjek. LN menjadi orang yang mudah marah dan mudah merasa tersinggung, terkadang muncul perasaan sedih karena merasa diri tidak berguna. Hal yang sama terjadi pada KT. KT tidak segan-segan menunjukkan sikap agresif terhadap cucunya

dengan memarahi dan memukul cucunya didepan umum. Situasi ini sesuai dengan perkataan Erikson bahwa

> " Tidak semua orang dapat membangkitkan kebijaksanaan untuk dirinya sendiri. Seringkali suatu tradisi kehidupan, memberikan esensi kebijaksanaan, tetapi akhir dari siklus kehidupan, juga membangkitkan keprihatinan (Erikson dalam Santrock, 2002).

Selain aspek-aspek perubahan yang berdampak pada dinamika kehidupan dan munculnya aneka kebutuhan pada lansia, penentuan tempat tinggal, menjadi satu hal yang cukup penting bagi lansia sendiri. Ada lansia yang memilih untuk tinggal di Panti Wredha, dan ada lansia yang memilih untuk tinggal di rumah sendiri. Semakin tua seseorang, semakin besar hambatan untuk tinggal sendirian, dengan demikian, mereka akan memilih untuk tinggal di Panti Wredha. Sedangkan lansia yang tinggal di rumah, adalah lansia yang masih bisa menopang hidupnya sendiri, dan kebanyakan lansia yang tinggal di rumah sendiri adalah janda (Santrock, 2002).

Dalam penelitian ini, kelima subjek memiliki tempat tinggal yang berbeda-beda. Subjek pertama (MR), kedua (AG), ketiga (KT), tinggal di rumah sendiri dan masih bisa menopang kehidupannya sendiri, karena ketiga subjek masih bisa bekerja dan menghasilkan uang. Dua diantara mereka bertiga adalah janda. Sedangkan subjek keempat (LN) dan kelima (SH), tinggal di Panti Wredha. Kedua subjek tidak bisa menopang kehidupannya secara madiri, karena kedua subjek sudah tidak bekerja serta memiliki kondisi fisik yang lebih rapuh.

Murray (dalam Hall & Lindzey,1993), mengatakan bahwa Kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki oleh setiap individu, bisa dibangkitkan dari dalam, dan digerakkan sebagai akibat rangsangan atau faktor dari luar. Pada konteks ini, maka lingkungan tempat tinggal subjek, menjadi salah satu penyumbang munculnya kebutuhan psikologis pada lansia, dengan demikain maka lingkungan yang berbeda, memunculkan kebutuhan yang berbeda pula pada lansia. Ada perbedaan kebutuhan yang cukup significan, antara lansia yang tinggal di panti dan tinggal di rumah senidiri. Dalam penelitian ini, terungkap kebutuhan-kebutuhan psikologis pada lansia yang tinggal di Panti Wredha dan tinggal di rumah sendiri, dengan jenis kebutuhan dan intensitas yang berbeda-beda, seperti halnya dimiliki oleh mansuia pada umumnya.

Murray (dalam Ewen, 1984), mengungkapkan ada 20 jenis kebutuhan yang ada dan dimiliki oleh setiap individu. Berdasarkan proses pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini, terungkap ada 17 kebutuhan psikologis yang dimiliki oleh lansia, dengah intensitas yang berbeda-beda. Dari 17 kebutuhan yang dimiliki, 13 diantaranya, dimiliki oleh semua lansia, dan empat kebutuhan yang lain, dimiliki oleh masing-masing subjek , atau yang menjadi kekhasan dari masing-masing subjek. Perbedaan yang dimiliki berkaitan dengan karakteristik dan latar belakang yang berbeda dari setiap subjek. Perbedaan ini semakin bertambah setelah usia semakin menua, karena

masing-masing orang merespon proses penuaan yang berbeda, dan memunculkan jenis kebutuhan yang berbeda pula (Hurlock, 2007).

Munculnya kebutuhan pada kelima subjek, dengan intensitas yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh latar belakang dan lingkungan tempat subjek yang berbeda-beda pula. Untuk lansia yang tinggal di rumah, dari 13 kebutuhan yang dimiliki secara bersama-sama, terdapat 5 kebutuhan dengan intensitas kuat, antara lain, *Need of Achievement, need of Sentience, need of Autonomy, Need of Nurturance, dan Need of Affiliation*, ada 3 kebutuhan dengan intensitas sedang, antara lain, *Need of Affiliation , Need of Order dan Need of Rejection*, serta ada 5 kebutuhan dengan intensitas lemah, diantanya adalah, *Need of Palymirh Need of, Deference, Need of Succorance, Need of Harmavoidance dan Need of Abasement*

Untuk lansia yang tinggal di rumah, Need of Autonomy

Kasper (Santrock, 2002) mengatakan bahwa orang-orang lanjut usia yang tinggal sendiri adalah mereka yang dapat menopang dirinya sendiri, memiliki kesehatan yang baik, serta mempunyai relasi yang baik dengan sanak keluarga teman-teman dan para tetangga. Hal senada dikatakan oleh Steinback, dkk (Feldman, 2009), bahwa kebanyakan lansia mempunyai teman dekat, menikmati dan menghabiskan waktu dengan teman-teman, cenderung menjadi lebih sehat dan bahagia. Hasil penelitian terhadap ketiga subjek yang tinggal di rumah sendiri, menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki *Need of*

Achievemnt, Need of Affiliation, Need of Nurturance dan Need of Autonomy yang cukup tinggi, karena masing-masing subjek masih berjuang untuk menunjukkan prestasinya di hari tua dengan bekerja untuk menopang kehidupannya. (*Need of Achievement*).

Ketiga subjek terlihat sebagai orang yang mandiri (*Need of Autonomy*), memiliki kepekaan untuk membantu dan menolong orang lain (*Need of Nurturance*), serta memiliki relasi yang baik dengan orang lain. (*Need of Affiliation*), serta mempunyai kerinduan untuk merasakan ketenangan dan kedamamaian, yang diwujudkan dalam tindakan berdoa dan menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan. (*Need of Sentience*) Intensitas kebutuhan ini menjadi kuat karena tidak ada otoritas yang membatasi ekspresi dan gerak dari ketiga subjek. Lansia yang tinggal di rumah mampu melakukan apa saja sesuai dengan kebutuhannya, tanpa ada interfensi dari otoritas tertentu (Ferrand, C., Martinent, G., Nurmaz, N, 2014).

Selain kebutuhan-kebutuhan dengan intensitas tinggi, terdapat juga 5 kebutuhan dengan intensitas rendah, antara lain, *Need of Palymirth Need of, Deference, Need of Succorance, Need of Harmavoidance dan Need of Abasement*. Kebutuhan-kebutuhan ini memiliki intensitas rendah karena lansia yang tinggal di rumah sendiri, mampu mengatur diri sendiri atau hanya memiliki sedikit bantuan, berupa bantuan ringan seperti makanan, transportasi dan perawatan rumah. Lansia yang tinggal di rumah sendiri masih meiliki keinginan

yang kuat untuk mandiri serta memiliki privasi, tetap dekat dengan anak-anak, teman-teman dan sahabat, yang membuat mereka merasa bahagia. (Gonyea., Hudson. & Seltzer, dalam Feldman, dkk 2007

Sedangkan untuk lansia yang tinggal di Panti Wredha, dari 13 kebutuhan yang dimiliki secara bersama-sama, diantaranya ada 5 kebutuhan dengan intensitas kuat, antara lain, *Need of Abasement , Need of Succorance, Need of Order, Need of Sentience, Need of Deference* ada 3 kebutuhan dengan intensitas sedang, antara lain, *Need of Affiliation, Need of Nurturance, need of Rejection,* serta 5 kebutuhan dengan intensitas lemah, antara lain, *Need of Achievement, Need of Dominance, Need of Autonomy, Need of Playmirth, Need of Harmavoidance*.

Lansia yang tinggal di Panti Wredha, adalah mereka yang tinggal sendiri, tidak terlibat dalam kegiatan sosial, dan secara rata-rata mereka membutuhkan bantuan untuk mandi, makan, toilet dan berjalan. Hal ini membuat kondisi ketergantungan menjadi sangat tinggi, dan tingkat otonomi menjadi sangat rendah. (Sahyoun, Pratt, Lentzner, Dey, & Robinson, dalam Feldman, dkk, 2007). Kondisi ini dialami oleh kedua subjek. Hal senada dikatakan oleh Klerck (2005), bahwa otonomi seorang lansia yang tinggal di panti, seringkali dibatasi, karena adanya peraturan-peraturan dari lembaga atau institusi. Lansia sering kali terkondisi untuk mengalami ketergantungan dengan orang lain.

Sharon (1984), dalam penelitiannya tentang *"Psychological needs of the elderly : community, religious affiliated institutions, and public institutions*, mendapatkan beberapa kebutuhan yang cenderung dominan pada lansia yang tinggal dan berafiliasi dengan komunitas atau institusi tertentu. Kebutuhan-kebutuhan tersebut, antara lain, *Need of Order, Need of Affiliation, dan Need of Deferences.* Lansia yang tinggal dalam sebuah institusi, memiliki *Need of Order* cukup tinggi, karena lansia terbiasa menjalankan hidup sesuai dengan aturan-aturan yang sudah terjadwal dengan baik. Selain itu tingkat kerapian dan kebersihan menjadi salah satu bagian atau prioritas untuk semua lansia yang tinggal di panti. Lansia hidup di bawa otoritas tertentu, yang membuat meraka harus menunjukkan rasa homat dan patuh pada pimpinan atau orang-orang yang mengatur kehidupan mereka. Kondisi ini dialami kedua subjek dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini mempunyai hasil yang berbeda, dengan beberapa penelitian terdahulu tentang kebutuhan psikologis pada lansia. Perbedaan tersebut dilihat dari intensitas kebutuhan yang muncul dan karakteristik dari masing-masing subjek. Konteks lingkungan dan karakteristik subjek, menjadi penyumbang bagi munculnya kebutuhan pada lansia. Temuan dalam penelitian ini, terungkap bahwa kebutuhan dengan intensitas tinggi, muncul dalam diri subjek, bukan saja karena *pressure* dari lingkungan sekitar, tetapi juga karena karakteristik dari subjek yang bersangkutan. Lansia memiliki

need of order cukup tinggi, bukan karena peraturan dari panti yang menuntut masing-masing subjek untuk hidup tertib dan menaati peraturan-peraturan yang ada di panti, tetapi karena sifat dari subjek yang bersangkutan, yang selalu hidup tertib, sejak subjek masih kecil, dan terbentuk menjadi pola kebiasaan yang terus menerus dijalankan. Subjek menjadi orang yang sangat disiplin, menyukai hal-hal yang bersifat terstruktur, rapi dan bersih (*Need of Order*), serta patuh pada pimpinan (*Need of Abasement*)

Pada sisi yang lain, kelima subjek terlihat memilki *Need of Sentience,* dan *Need of Nurturance* dengan intensitas tinggi . Hal ini muncul karena masing-masing subjek merupakan pribadi yang suka akan ketenangan, peduli dan suka membantu orang lain. Kebiasaan ini tumbuh sejak kelima subjek masih kecil dan terimplikasi dalam kehidupan kelima subjek, sampai dengan kelima subjek menjadi lansia. Batasan-batasan berupa peraturan hidup yang ada dipanti, tidak menghalangi kedua subjek yang tinggal di panti untuk memberikan perhatian dan bantuan kepada orang lain, demikian juga dengan subjek yang tinggal di rumah sendiri, merasa sangat bahagia ketika mampu memberikan bantuan dan hal-hal yang berguna bagi orang lain Hal ini sesuai dengan perkataan. Ewen (1984), bahwa sebuah tindakan yang dilakukan secara kontinue, akan memunculkan kebutuhan pada seseorang, dan pemenuhan akan kebutuhan pada seseorang akan membuah orang tersebut merasa lega.

Ada fenomena yang muncul dalam kehidupan lansia, yakni keinginan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan secara mandiri. Masing-masing mempunyai usaha untuk mandiri, sekalipun dalam kondisi yang sulit. Sangat terlihat pada lansia yang tinggal di Panti Wredha, lansia dihadapkan pada tata aturan yang membuat lansia tidak bisa menjalankan hidupnya secara mandiri, akan tetapi pada batasan tertentu, yakni hal-hal yang berkaitan dengan *privaci* hidup, lansia tidak mau dibantu oleh orang lain. Hal ini terjadi pada kedua subjek yang tinggal di Panti Wredha. LN dan SH menolak untuk mengenakan pempers, dan tidak mau dibantu saat ke toiilet, meskipun kondisi kedua subjek sangat ringkih. Kedua subjek menjadi sedih, ketika terus-menerus dibantu oleh orang lain.

Elder dan Pavalko (dalam Santrock, 2002), mengatakan bahwa, lansia memiliki tingkat Autonomy yang tinggi, terlihat dari kemauan dalam diri lansia untuk terus-menerus bekerja, menghasilkan hal-hal yang berguna, serta mengembangkan daya kreatif yang dimiliki. Havighurst dan Tobin., Richard., Levson dan Peterson (dalam Santrock, 2002), mengatakan bahwa lansia yang hidup secara aktif, energik dan produktif, kepuasan hidup lansia tersebut akan terus meningkat. Semakin aktif seorang lansia, semakin kecil kemungkinan lansia menjadi renta dalam hidupnya. Hal ini muncul pada kelima subjek dalam penelitian ini. Masing-masing subjek berjuang untuk mandiri, pada skala yang berbeda-beda.

Bagi lansia yang tinggal di rumah, tingkat kemandirian sangat tinggi, ketiga lansia masih bekerja, menghasilkan uang dan mengatur hidupnya secara mandiri, hal ini membuat ketiga lansia merasa bahagia, sedangkan lansia yang tinggal di Panti Wredha, memiliki tingkat autonomy yang rendah, karena kedua lansia hidup dibawa otoritas panti, yang cenderung mengatur kehidupan kedua subjek sebagai lansia, dari berbagai aspek. Terkadang kedua subjek merasa bersalah karena menganggur dan ingin kembali ke rumah. Hal ini sesuai dengan perkataan Hurloch (2004), bahwa seorang lansia, akan cenderung merasa bersalah, ketika tidak bisa bekerja dan tidak mampu melakukan sesuatu pekerjaan secara mandiri.

Ada perbedaaan intenditas kebutuhan antara lansia yang tinggal di panti, dan lansia yang tinggal di rumah. hal tersebut dapat dilihat dalam bagan di bawah ini

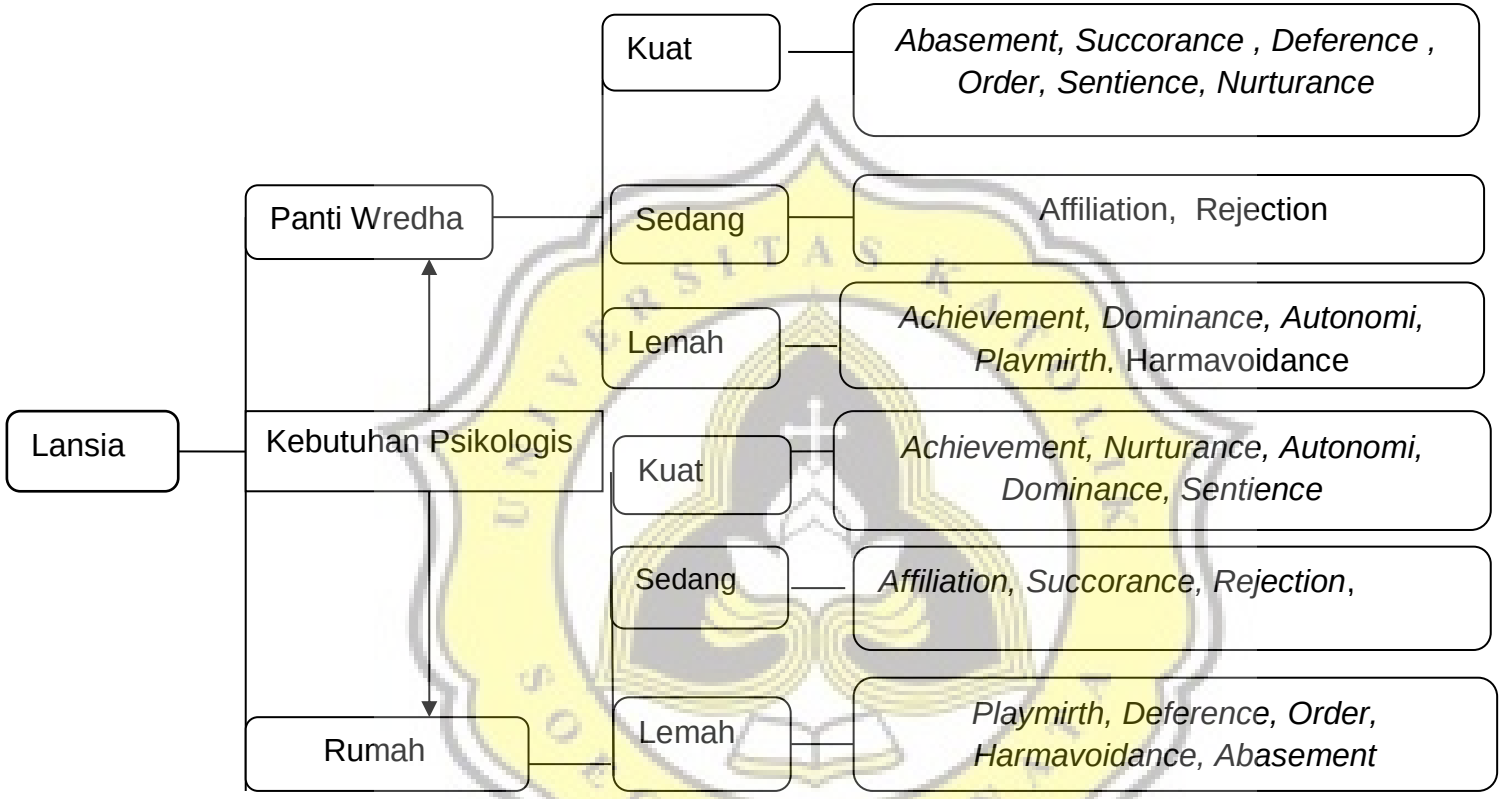

Bagan 7

Perbedaan Intensitas Kebutuhan Psikologis Pada Lansia yang Tinggal di Panti Wredha dan Lansia yang Tinggal di Rumah

C Kelemahan Penelitian

Kelemahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perbedaan rentang usia yang dimiliki oleh semua subjek, serta kondisi fisik. Semua subjek yang ada dalam penelitian ini berada dalam usia yang berbeda-beda, mulai dari lansia madya dan lansia tua. Selain itu ada lansia yang memiliki kondisi fisik yang sehat dan ada lansia yang memiliki kondisi fisik yang kurang sehat. Kondisi ini berpengaruh pada kebutuhan-kebutuhan psikologis yang dimiliki oleh setiap subjek, dan hal ini diabaikan oleh peneliti.